



PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMA NEGERI MARGA BARU KECAMATAN MUARA LAKITAN

Afiliasi : Universitas PGRI Palembang
Muhsin Ilhaq [✉] (1), Irfan Kurniawan(2)
Cp: ilhaque@gmail.com², Irfan.kwn@gmail.com¹

First Received: (25 Mei 2022)

Final Proof Received: (30 Mei 2022)

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian pembelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Atas, marga baru. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini akan mendeskripsikan proses pembelajaran seni budaya meliputi pembahasan tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai unsur utama dalam proses tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara terstruktur, serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan teknik triangulasi, kemudian disajikan secara deskriptif analitik. Berdasarkan analisis data maka didapatkan hasil penelitian bahwa guru memiliki kemampuan dalam mendesain pembelajaran, melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran teater dengan baik.

Kata kunci: *Pembelajaran, Seni Budaya, Teater.*

ABSTRACT

This research is a research on learning art and culture in high school, new clan. The approach in this study uses a qualitative descriptive method. In this case, it will describe the process of learning arts and culture including discussions about planning, implementing and evaluating learning carried out by teachers as the main element in the process. Data was collected through direct observation in the field, structured interviews, and collecting documents related to the learning process. Furthermore, data analysis was carried out using triangulation techniques, then presented analytically descriptively. Based on the data analysis, the results of the research show that teachers have the ability to design learning, implement and develop theater learning well.

Keywords: *Learning, Cultural Arts, Theatre.*

PENDAHULUAN

Keterampilan guru dalam mengajar banyak mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Sebagai tenaga pengajar atau pendidik, maka seorang guru harus memiliki kecakapan dalam pembelajaran. Sebab keberhasilan suatu pembelajaran didukung oleh banyak faktor, salah satu faktor yang mendukung ketercapaian materi pembelajaran di kelas adalah latar belakang pendidik. Kesesuaian antara latar belakang pendidik guru dengan penguasaan materi yang akan diterapkan kepada siswa di kelas sangat memberikan pengaruh terhadap pembelajaran dan pengetahuan siswa. Karena peran seorang guru sangat penting terhadap hasil belajar peserta didiknya. Untuk itu, seorang guru seharusnya selalu meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Uno (2012:15) bahwa guru merupakan suatu profesi, yang artinya suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus oleh sebab itu, tidak bisa asal-asalan dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana pendidik memberikan bimbingan kepada peserta didik agar dapat membuat peserta didik belajar lebih aktif. Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (2011:57) bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus memiliki perencanaan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran. Model pembelajaran biasanya direncanakan dan dipilih oleh guru sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik pada proses belajar mengajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman (2012:133) bahwa Joyce dan Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran yang dirancang oleh guru bertujuan agar membuat proses belajar mengajar menjadi lebih mudah dan dapat terlaksana dengan baik.

Pendidikan seni budaya merupakan pendidikan yang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena melalui pendidikan seni budaya siswa dapat mengembangkan bakat seni yang dimilikinya sehingga dapat mencetak siswa-siswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan kreatif yang nantinya akan berdampak pada sikap spritual maupun sosial peserta didik. Pelajaran seni budaya diberikan di sekolah karena keunikan serta makna dan manfaat terhadap kebutuhan perkembangan siswa. Pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi melalui pendekatan belajar seni tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Dalam pembelajaran seni budaya aspek seni budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi menyatu dengan seni. Oleh karena itu, mata pelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik guna memperoleh keterampilan untuk menunjang kegiatan kreasi dan apresiasi. Dalam proses pembelajaran di kelas yang meliputi tahap Prainstruksional, tahap Instruksional, dan tahap penilaian dan tidak lanjut (evaluasi). Jika ketiga tahap tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa guru seni budaya di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan memiliki kompetensi bidang pendidikan Bahasa Indonesia, meskipun demikian bukan berarti guru tersebut tidak mampu mengajar seni budaya, namun kondisi tersebut tentu tidak sesuai dengan prinsip keprofesionalan tenaga pendidik yang harus mendidik berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, kiranya perlu dilakukan pengamatan terkait proses pembelajaran seni budaya yang dilakukan oleh guru dengan kompetensi yang tidak sesuai dengan bidang yang diajarkan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan kemampuan guru yang memiliki kompetensi berbeda dengan mata pelajaran yang diajarkan. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama sebagai bahan referensi dan

literatur bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

Teori relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang diteliti, Menurut Sagala (2010:61) pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sementara belajar dilakukan oleh peserta didik. Tahap pembelajaran terbagi menjadi tiga yakni tahap pra-instruksional, tahap instruksional, dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya Menurut Suparno dan Yunus (2006:46) mengungkapkan Deskripsi berasal dari bahasa Latin *describere* berarti menggambarkan atau memberikan sesuatu hal. Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang disampaikan penulis, Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asa pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sagala (2010:61) pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik dan murid. Selain itu, pembelajaran adalah suatu konsep dari dua kegiatan yakni belajar dan mengajar yang harus melalui tahapan perancangan pembelajaran yang akan diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Karena pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah yang berkaitan dengan pendidikan kebudayaan dan juga pendidikan keterampilan. Terdapat empat cabang seni yang terangkum dalam seni budaya yaitu, seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni theater (Bahari, 2014). Pada pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan dalam memberikan pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Kemampuan guru sangat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa karena pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidikan agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih mudah dan dapat membimbing siswa dengan baik serta dapat dijadikan sebagai suatu pencapaian tujuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan. Menurut Sukardi (2013:53) Tempat penelitian adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Penelitian dilakukan untuk mengambil data-data yang diperlukan sehingga penulis mendapatkan data sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian kualitatif adalah menjelaskan objek penelitian yang fokus dan lokus penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sedangkan informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2007). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka objek penelitian ini adalah Pembelajaran Seni Budaya Di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan. Sedangkan informan penelitian adalah guru yang mengajar seni budaya di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan.

Metode penelitian bertujuan untuk menunjang pelaksanaan penelitian, di mana metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengungkapkan atau

mendeskripsikan suatu masalah. pada dasarnya metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono,2013:2). Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah*, *data*, *tujuan*, dan *kegunaan*. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk peneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability, artinya hasil penelitian tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Deskripsi Pembelajaran Seni Budaya Di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan.

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2010:161). Sedangkan pengertian sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sementara apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sumber data dalam penelitian adalah guru seni budaya dan siswa kelas X IPA 1, jumlah siswa di kelas ini adalah 28 siswa dimana siswa perempuan berjumlah 15 orang dan siswa laki-laki berjumlah 13 orang, di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2013:62). Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Maka dengan demikian pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi menggunakan sumber primer secara langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muara lakitan adalah salah satu kecamatan yang ada di kota Lubuk linggau provinsi Sumatera Selatan. Di kecamatan Muara lakitan Terdapat satu Desa yaitu Desa Marga Baru. Di desa Marga Baru terdapat satu sekolah yaitu SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan jalan Lintas Muara Lakitan- Muara Rupit, Desa Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan kabupaten Musi Rawas. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri Marga Baru yaitu sembilan ruang kelas yang dipergunakan untuk kelas sepuluh sampai dengan kelas dua belas, satu ruang guru, satu ruang kepala sekolah, satu ruang perpustakaan, dan dua ruang laboratorium serta empat sanitasi siswa.

Pembelajaran seni Teater di SMA Negeri Marga

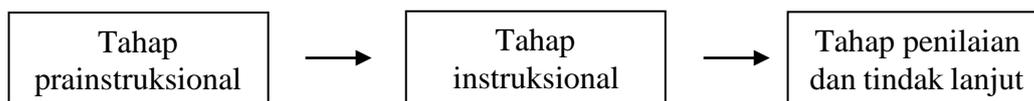
Pembelajaran seni teater di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan mulai dari kelas X sampai kelas XII. Materi seni teater yang diberikan berupa teori dan pratik, teori yang diajarkan mencakup seni budaya khususnya seni teater dan tentang keterampilan yang lebih khusus pada seni rupa. Semua materi yang diberikan terdapat pada buku panduan seni

budaya dan keterampilan. Pembelajaran teori dilaksanakan dengan waktu 2 jam pembelajaran pada setiap kelas. Dan 1 jam pelajaran 45 menit. Materi teori diberikan pada pertemuan minggu pertama sedangkan untuk materi praktik pada pertemuan minggu kedua setelah materi teori diberikan.

Materi teater yang diberikan yaitu penokohan. Materi Penokohan yang diberikan untuk siswa kelas X IPA 1. Materi penokohan diberikan agar siswa dapat mengekspresikan imajinasinya melalui peran yang dilakukannya, selain itu siswa juga dapat bereksplorasi untuk memerankan perannya dengan baik. Materi penokohan juga dapat memberikan dampak yang baik untuk para siswa selain dapat menumbuhkan sifat kerjasama antar siswa, penokohan juga dapat menumbuhkan sifat saling menghargai selama proses baik latihan maupun proses pembelajaran. Penyampaian materi yang guru berikan yaitu dengan metode pembelajaran ceramah untuk teori materi seni teater, sedangkan untuk materi praktik teater guru menggunakan metode pembagian kelompok. Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran selama di dalam kelas, dari mulai awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan juga evaluasi.

Tahapan Mengajar

Secara umum ada tiga pokok dalam strategi mengajar, yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut.



Bagan: 1 Sumber: Sagala,2016

Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran. Jika, satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya tidak dapat dikatakan telah terjadi proses pengajaran.

a. Tahap prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini, guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kiranya tidak perlu diabsensi satu persatu, cukup ditanya yang tidak hadir saja, dengan alasannya. Kehadiran siswa dalam pengajaran, dapat dijadikan salah satu tolak ukur kemampuan guru mengajar. Tidak selalu ketidakhadiran siswa, disebabkan kondisi siswa yang bersangkutan (sakit, malas, bolos, dan lain-lain), tetapi bisa juga terjadi karena pengajaran dari guru tidak menyenangkan, sikapnya tidak disukai oleh siswa, atau karena tindakan guru pada waktu mengajar sebelumnya dianggap merugikan siswa (penilaian tidak adil, memberi hukuman yang menyebabkan frustrasi, rendah diri dan lain-lain).

Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya. Hal ini bukan soal guru sudah lupa, tapi menguji dan mengecek kembali ingatan siswa terhadap bahan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian guru mengetahui ada tindaknya kebiasaan belajar siswa di rumahnya sendiri, setidaknya-tidaknya kesiapan siswa menghadapi pelajaran hari itu. Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan. Apakah tahan lama diingat, atau tidak. Data dan informasi ini bukan hanya berguna bagi siswa, tapi juga bagi guru. Jika ternyata siswa dapat menjawabnya, sangat bijaksana bila guru memberi pujian dan penghargaan.

Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai

dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya nanti, dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa. Tujuan tahapan ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Tahap prainstruksional dalam strategi mengajar mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olah raga. Kegiatan ini akan mempengaruhi keberhasilan siswa.

b. Tahap Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti. Yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan, menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus di capai siswa. Informasi tujuan penting diberikan kepada siswa, sebab tujuan tersebut untuk siswa dan harus dicapai setelah pengajaran selesai. Berdasarkan pengamatan, masih banyak guru yang tidak melaksanakan ini, sebaiknya tujuan tersebut dituliskan secara ringkas di depan papan tulis sehingga dapat dibacada dapat dipahami oleh semua siswa.

Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya. Sudah barang tentu materi tersebut sesuai silabus dan tujuan pengajaran, sebab materi bersumber dari tujuan. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi. Dalam pembahasan materi itu dapat ditempuh dua cara yakni: pertama, pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus. Cara kedua dimulai dari topik khusus menuju topik umum. Mana cara yang paling baik untuk melakukannya, tentu bergantung pada guru masing-masing. Namun demikian, cara pertama diduga akan lebih efektif sebab siswa diberikan gambaran keseluruhan materi, sehingga siswa tahu arah bahan pengajaran yang akan dibahas selanjutnya. Pembahasan tidak harus oleh guru tapi lebih baik lagi dibahas oleh siswa.

Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas. Dengan demikian nilai pengajaran tidak hanya pada akhri pelajaran saja, tetapi juga pada saat pengajaran berlangsung. Jika ternyata siswa belum memahaminya, maka guru mengulang kembali pokok materi tadi, sebelum melanjutkan pada pokok materi selanjutnya.

Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pengajaran setiap pokok materi sangat diperlukan. Alat bantu seperti alat peraga grafis, model atau alat peraga yang diproyeksikan (kalau ada) sudah tentu harus sudah disiapkan sebelumnya. Alat ini digunakan dalam empat fase kegiatan yakni: (a) pada waktu guru menjelaskan kepada siswa; (b) pada waktu guru menjawab pertanyaan siswa, sehingga jawaban lebih jelas; (c) pada waktu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa atau pada waktu memberi tugas kepada siswa; dan (d) digunakan siswa pada waktu ia mengerjakan tugas yang diberikan guru dan pada waktu siswa melakukan kegiatan belajar. Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis di papan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya pada siswa.

c. Tahapan evaluasi dan tindak lanjut

Tahapan yang ketiga atau yang terakhir dari strategi menggunakan model mengajara adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini, ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional), kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain, mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa, mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua. Pertanyaan yang diajukan bersumber dari bahan pengajaran. Pertanyaan dapat diajukan kepada siswa secara lisan maupun tertulis. Pertanyaan ini disebut posttest. Berhasil tidaknya tahap kedua, dapat dilihat dari dapat atau tidaknya siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Salah satu Patoka yang dapat digunakan adalah apabila kira-kira 70% dari

jumlah siswa dikelas tersebut dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, maka proses pengajaran pada (tahap kedua) dikatakan berhasil.

Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa. Teknik pembahasan bisa ditempuh dengan berbagai cara yakni: (1) menguasai untuk menjelaskannya pada kegiatan terjadwal; (2) diadakan diskusi kelompok membahas pokok materi yang belum dikuasai; dan (3) memberikan tugas pekerjaan rumah, yang berhubungan dengan pokok materi yang belum dikuasai melalui kegiatan mandiri. Cara mana yang dipilih diserahkan sepenuhnya kepada guru. Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang dibahas. Mengakhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Informasi ini perlu agar siswa dapat mempelajari bahan tersebut dari sumber-sumber yang dimilikinya.

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima siswa secara utuh. Disinilah letak keterampilan profesional dari seorang guru dalam melaksanakan strategi mengajar. Kemampuan mengajar seperti dilukiskan dalam uraian di atas secara teoritis mudah dikuasai, namun dalam prakteknya tidak semudah seperti digambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana, kemampuan itu dapat diperoleh.

Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan, tahap perencanaan pembelajaran dipersiapkan sebelum guru melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Tahapan ini dipersiapkan guna mempermudah proses belajar mengajar di kelas itu sendiri, selain itu sebagaimana telah diketahui bahwa guru seni budaya di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan bukan merupakan guru yang berlatar belakang pendidikan seni budaya tetapi guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal inilah guru seni budaya berusaha mempersiapkan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum pendidikan yaitu kurikulum K 13. Selanjutnya guru berpedoman dengan silabus di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan.

Untuk pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru seni budaya di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan pertama-tama guru melihat materi pada buku paket seni budaya, dan juga mencari referensi dari internet, selanjutnya guru menyesuaikan dengan siswa dan juga sarana dan prasarana di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan. Untuk mempermudah dalam mengingat guru membuat catatan kecil pada materi yang akan di terapkan dalam proses belajar mengajar di kelas nantinya. Pernyataan di atas diperkuat wawancara dengan guru seni budaya “Sebelumnya saya lihat di buku, saya sesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kira-kira sudah saya hafalkan dan buat catatan kecil” (wawancara Elvi, 2022).

Guru seni budaya di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan juga menyatakan bahwa dikarenakan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, ia mengalami beberapa hambatan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun sekolah selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini ditunjukkan dengan guru mengikuti pelatihan-pelatihan salah satunya mengikuti pelatihan Kurikulum K 13. Dan juga guru selalu berupaya menambah wawasan penguasaan dari manapun guru seni budaya dapat belajar. “Kami pernah mengikuti pelatihan-pelatihan salah satunya pelatihan Kurikulum K 13 di Lubuk Linggau, bagaimana membuat RPP K13. Tapi alhamdulillah menjadi lebih mengerti” (wawancara Elvi, 2022).

Pelaksanaan Pembelajaran Seni Teater

Seni teater merupakan seni pertunjukan dimana dalam kegiatannya menggabungkan berbagai unsur seni (suara, bunyi, gerak dan juga rupa) menjadi suatu perpaduan segala macam pernyataan seni. Seni teater adalah salah konten dari materi Seni Budaya. kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan adalah K 13. Alokasi waktu pembelajaran seni budaya di kelas adalah 4 jam setiap minggu dengan durasi waktu 45 menit setiap jamnya. Observasi pembelajaran seni teater dilakukan sebanyak 2 kali dengan materi penokohan. Gambaran pelaksanaan pembelajaran seni teater di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan dapat dilihat dari 4 indikator pengamatan yang meliputi : a) kegiatan prainstruksional seni teater; b) kegiatan instruksional seni teater; c) kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

a. Kegiatan Prainstruksional Seni Teater

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pra pembelajaran seni teater tampak guru mengawali pembelajaran dengan salam dan doa dengan khidmat dan tertib serta mengkondisikan siswa dengan tegas. Hal tersebut tampak ketika guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam “assalamualaikum”, lalu ketua kelas memimpin doa dengan tertib. Selanjutnya guru menanyakan kehadiran dan mengabsensi siswa. Selain tampak dalam pengamatan, hal ini juga didukung hasil wawancara dengan Ibu Elvi Sukaesih (2022)“ Pelaksanaan pembelajaran seni budaya di sesuaikan dengan RPP, bahan ajar (buku) dan membuat catatan kecil, serta memastikan kehadiran siswa dengan mengabsensi siswa”

Setelah itu guru memberikan motivasi ringan kepada siswa, ini dilakukan dikarenakan terdapat siswa yang tidak menghadiri proses belajar mengajar selama 3 minggu berturut-turut. Karena hal itulah guru seni budaya mengingatkan bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik, yang dapat menyebabkan siswa ketinggalan pelajaran bahkan tidak dapat naik kelas dan hal terburuk yang dapat terjadi yaitu putus sekolah. Kemudian guru memberikan semangat kepada siswa untuk belajar demi cita-cita yang ingin dicapai oleh mereka sendiri. Kemudian guru menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran yang akan dilakukan, pertanyaan seputar pengalaman atau pengetahuan siswa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran “ apakah kalian semalam menonton drama atau teater di tv ? ”, guru mengaitkan materi dengan pengetahuan yang dimiliki siswa tentang teater.

b. Kegiatan Instruksional Seni Teater

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan instruksional seni teater dimana tampak guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa. Selanjutnya guru menyiapkan sumber belajar dan menuliskan materi pokok yang akan dibahas pada hari itu. Untuk memudahkan pemahaman siswa guru menyertakan contoh pada materi-materi yang dijelaskan, guru juga menunjukkan contoh naskah teater yang telah disiapkan sebelumnya dan meminta beberapa siswa untuk mencoba membaca naskah kemudian berdialog dengan lawan main yang telah di minta sebelumnya sesuai dengan jalan cerita naskah yang di baca. Selanjutnya guru menanyakan kembali apakah siswa mengerti dengan materi yang telah sampaikan pada hari itu. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk menugaskan kepada kelompok-kelompok tersebut mencari naskah teater nantinya. Kegiatan instruksional Seni Teater dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan evaluasi seni teater tampak guru memberikan tugas, hal tersebut tampak ketika guru memberikan tugas rumah pada siswa yaitu mencari “Naskah Teater”. Guru memberikan instruksi dengan suara keras dan lantang yang mudah dipahami siswa. Guru menanyakan kembali apakah siswa paham dengan tugas yang diberikan, kemudian siswa menjawab “ Ya”.

Dari pengamatan yang dilakukan pada proses belajar mengajar di kelas X IPA 1, guru mengadakan kuis pada akhir pembelajaran untuk melihat kemampuan siswa dalam

menerima pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya. Kuis dilakukan dalam bentuk pertanyaan- pertanyaan seputar materi pembelajaran. Gambar pelaksanaan dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 1. Guru menjelaskan materi pembelajaran pada siswa(Foto, Ilhaq:2022)



Gambar 2. Siswa berdiskusi menentukan naskah yang akan di garap(Foto. Ilhaq, 2022)



Gambar 3. Siswa mengerjakan kuis yang diberikan guru(Foto. Ilhaq, 2022)

Selain melakukan penilaian pada setiap akhir proses pembelajaran guru seni budaya di SMA Negeri Marga Baru, juga melakukan evaluasi atau tidak lanjut dengan melaksanakan penilaian ulangan harian.

Kemudian guru memberitahukan materi untuk pertemuan selanjutnya dengan jelas. Hal tersebut tampak ketika guru memberikan informasi mengenai materi seni budaya pada pertemuan selanjutnya, yaitu “memerankan tokoh sesuai dengan naskah teater” dengan cerita naskah masing-masing kelompok. Guru menginstruksikan siswa untuk membawa naskah sesuai dengan peran dan kelompok masing-masing dengan suara keras dan lantang yang mudah dipahami siswa. Guru menanyakan kembali apakah siswa sanggup membawa naskah, kemudian siswa menjawab “ sanggup”. Dan setelahnya guru menutup pembelajaran dengan doa dan alam dengan khidmat dan tertib. Hal tersebut tampak ketika guru mengakhiri pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas, lalu mengucapkan salam penutup.

KESIMPULAN

Pembelajaran seni budaya yang dilaksanakan di SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang meliputi kegiatan prainstruksional, kegiatan instruksional dan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut dimana ketiga tahapan tersebut merupakan tahapan yang saling berkaitan satu sama lain oleh karena itu ketiganya harus dilaksanakan sesuai dengan tahapannya. Dalam tahapan kegiatan prainstruksional seni budaya, guru selalu mengawali pembelajaran dengan salam dan doa dengan khidmat dan tertib. Selain itu guru mengkondisikan siswa dengan tegas. Guru menanyakan kabar dan kehadiran siswa serta guru berusaha menciptakan suasana kelas yang

kondusif dengan suara lantang dan tegas. Dalam hal ini dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan siswa agar tercipta suasana kelas yang kondusif. Untuk memancing kemauan belajar siswa guru menanyakan pengetahuan seputar materi yang akan diajarkan pada hari itu. Secara keseluruhan, guru telah melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan prainstruksional.

Pada tahapan kegiatan instruksional pembelajaran seni budaya, guru menyiapkan sumber belajar dengan teliti. Guru mempersiapkan sumber belajar yang dibutuhkan sebelum pembelajaran dimulai agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, guru menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran dengan jelas dan runtut, dimana dalam penjelasan materi guru juga memberikan contoh untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Selain disampaikan dengan jelas guru juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Guru juga menjawab pertanyaan yang diajukan siswa dengan mantap dan tidak ragu-ragu. Kemudian guru dapat menguasai seluruh siswa ketika menjelaskan materi pembelajaran. Pemilihan materi pembelajaran cukup bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru benar-benar menguasai materi dan telah mempersiapkan pembelajaran dengan matang.

Pada kegiatan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran seni budaya, guru memberikan tugas pada siswa dengan jelas guru memberikan instruksi dengan jelas dan menggunakan bahasa yang sudah dipahami oleh siswa. Guru menanyakan kembali apakah siswa sudah mengerti dengan materi dan tugas yang diberikan. Dalam hal ini guru berusaha memastikan apakah siswa benar-benar jelas dengan tugas yang diberikan dengan meminta respon dari para siswa. Guru memberitahukan materi untuk pertemuan selanjutnya dengan jelas. Informasi tersebut diberikan agar siswa dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, sehingga pembelajaran berjalan dengan lebih efektif. Selain itu, terkadang jika masih ada waktu guru melakukan kuis pada akhir pembelajaran untuk menguji pengetahuan siswa pada materi yang dibahas sebelumnya. Dan yang terakhir untuk menutup pembelajaran guru selalu menerapkan dan membiasakan siswa untuk berdoa dan berpamitan kepada guru. Sikap tersebut merupakan wujud pembiasaan karakter religius dan hormat kepada yang lebih tua.

Kesesuaian materi pembelajaran seni budaya dengan latar belakang pendidikan guru berdasarkan pengamatan dan juga wawancara guru seni budaya mengalami beberapa hambatan pada cabang seni selain cabang seni teater, dikarenakan guru tidak mendapatkan pembelajaran sama sekali di Perguruan Tinggi untuk beberapa cabang seni yaitu cabang seni rupa, cabang seni musik, dan juga cabang seni tari berbeda dengan cabang seni teater dimana guru mendapat pembelajarannya sebelumnya sesuai dengan latar belakang pendidikannya yaitu Bahasa Indonesia. Selama guru menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi ia mendapat materi tentang teater baik dari segi teori maupun secara praktek. Oleh karena itulah guru dapat memahami dan mengajarkan cabang seni teater kepada siswa khususnya. Namun guru berusaha untuk tetap mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan terus menambah pengetahuan dan juga menambah pengalaman dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh sekolah SMA Negeri Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan dan juga belajar secara otodidak baik dari video maupun internet.

REFERENSI

- Agung s, L. d. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahari, N. (2014). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2016). *Merode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafiah, N. d. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta Barat: Indeks.
- Payong, M. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru : konsep dasar, problematika, dan implementasi*. Kembangan, Jakarta Barat: Indeks.

- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok:PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2012). *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.